

BAB V

K E S I M P U L A N

Sejarah Seni Tari Keraton Yogyakarta serta pembentukan dan perkembangannya dalam masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX pada khususnya perlu didekati secara historis-diakronis, tanpa mengesampingkan peranan pendekatan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pendekatan dengan multi dimensi memberikan kesempatan tinjauan totalitas, sehingga menghasilkan suatu eksplanasi yang lebih memuaskan, karena dapat dilihat hubungan atau keterkaitan sebab-sebab suatu peristiwa, korelasi dengan faktor-faktor lain.

Motivasi pembentukan, perkembangan atau perubahan dan dinamika seni tari di keraton menjadi bagian integral dalam masyarakat istana. Mengenai kondisi sosial, kandungan sosial maupun hubungan sosial dalam seni pertunjukan itu sangat diwarnai oleh kultur sosial politik istana. Deskripsi dan analisis mengenai latar belakang pembentukan dan perkembangan seni pertunjukan itu tak lepas dari kondisi-kondisi itu.

Secara historis keberadaan keraton Yogyakarta semenjak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I sampai Sultan Hamengku Buwono IX, telah melangsungkan pemerintahannya dengan segala aktivitas sosial, religi, dan kulturenya sendiri. Semenjak pemerintahan Sultan Ha-

mengku Buwono IX segala aktivitas itu terwujud dalam suatu orde atau struktur yang mempunyai peraturan hukumnya, kantornya, organisasinya dan sebagainya. Semenjak itu terlihat keraton sebagai pranata sosial yang terwujud dalam sub kultur mempunyai struktur pemerintahan dengan segala aktivitasnya yang sangat kompleks. Dalam struktur itu Sultan sebagai salah satu unsur dalam pemerintahan keraton, merupakan sumber satu-satunya dari segenap kekuatan dan kekuasaan. Dengan demikian kedudukan Sultan yang sentral dalam keraton itu wajar apabila struktur pemerintahan keraton diatur secara terpusat dengan sifat-sifat yang otokratis. Namun demikian sifat-sifat seperti pada jaman kolonial dan jaman kemerdekaan sangat berbeda.¹ Pada jaman kemerdekaan sifat-sifat otokratis seperti di atas dianggap sebagai satu struktur pemerintahan atau struktur rumah tangga keluarga keraton, dengan Sultan berfungsi sebagai kepala keluarganya.

Dalam struktur pemerintahan keraton terdapat unsur-unsur yang menunjukkan segenap tugas untuk mencapai satu tujuan, fungsi serta wewenang dan tanggung jawabnya. Salah satu unsur itu adalah lembaga keabdi-

¹Lihat Selo Soemardjan, Perubahan Sosial di Yogyakarta, terj. H.J. Koesoemanto (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hal. 28-63.

daleman kesenian, yang mengatur segala macam nilai-nilai seni tradisional keraton. Lembaga kesenian itu adalah Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa yang menampung para abdi dalem dengan berbagai macam tugas, dari seniman pencipta, pekerja kreatif, pelaku sampai pada pembantu pelaksana seni. Mereka terhimpun dalam satu wadah dengan urutan hirarkis: pimpinan atau pengageng, priyayi, sampai kawula alit, sehingga tercermin hubungan hamba dan tuan (kawula-Gusti). Dalam lembaga kesenian keraton ini segala macam produksi serta distribusi nilai-nilai seni adi luhung akan dihasilkan dan disebarakan, dengan kontrol langsung bersumber pada Sultan.

Sultan Hamengku Buwono IX dengan melaksanakan pembentukan kelembagaan beserta produksi dan distribusi kesenian tradisional keraton, berusaha meneruskan warisan leluhurnya serta sebagai perangkat keabsahan sebagai Sultan. Salah satu bentuk seni pertunjukan yang dihasilkan dan disebarakan seperti Wayang wong merupakan pertunjukan ritual kenegaraan; pertunjukan ini menjadi perangkat legitimasi bersama-sama dengan berbagai bentuk-bentuk seni lainnya, dan berbagai pusaka yang memiliki fungsi yang sama. Di samping arti dan fungsi itu, aktivitas dari bentuk seni tari merupakan salah satu cara yang efektif untuk memelihara persatuan antara Sultan dan kawulanya. Dalam aktivitas seni pertunjukan

itu tercermin ikhtisar pemikiran Jawa tentang hubungan raja dan kawulanya, seperti konsep-konsep hubungan pribadi yang akrab yang disertai oleh perasaan saling mengasihi dan menghormati.²

Perkembangan dari bentuk seni tari di keraton Yogyakarta, terjadi setiap periode kepemimpinan seorang Sultan. Masing-masing Sultan yang berkuasa memiliki naluri dan hasrat untuk senantiasa meneruskan tradisi yang telah ada serta berusaha mengembangkan seperlunya sesuai dengan iklim serta kondisi jamannya. Perkembangan yang terjadi semenjak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I sampai Sultan Hamengku Buwono VIII merupakan fenomena yang sangat kompleks. Dapat dikatakan gejala perkembangan seni pertunjukan tema sentral dan normanya lebih ditujukan untuk melegitimasi atau mengkeramatkan raja, sehingga bentuk-bentuk simbolisnya kebanyakan masih bersifat sakral. Pengaruh atau akibat nilai-nilai sosial, politik, ekonomi yang terjadi pada masa-masa itu, merupakan inspirasi yang dikaitkan dengan bentuk-bentuk simbolis yang ada. Seperti misalnya puncak-puncak perkembangan pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I dan Sultan Hamengku Buwono V yang diwarnai oleh suasana pergolakan

²Lihat Soemarsaid Moertono, Negara dan Usaha Bina-Negara Di Jawa Masa Lampau (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hal. 31-32.

politik perjuangan melawan penjajah, memberi inspirasi terhadap nilai-nilai penciptaan seni. Puncak-puncak kemewahan pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII, tidak akan lepas dari kondisi serta dukungan pemerintahan kolonial.

Gejala perkembangan seni pertunjukan tari pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX, dimulai sejak tahun 1940. Semenjak tanggal 18 Maret 1940, setelah Gusti Dorojatun bergelar dengan kependekan sebutan Sultan Hamengku Buwono IX, ia mulai memperhatikan makna-makna simbolis seni warisan ayahandanya yang sudah tidak cocok lagi dengan inspirasi jamannya. Faktor-faktor penting yang memungkinkan perubahan, perkembangan maupun kreativitas, adalah suatu kebutuhan sosial yang menghendaki satu bentuk, struktur atau sistem-sistem yang lebih cocok dan memadai kebutuhan. Oleh sebab itu dalam dekade pertama pemerintahannya karena keadaan sosial, ekonomi, dan politik sungguh mengkhawatirkan, sehingga seni pertunjukan tari yang pernah diselenggarakan secara besar-besaran pada jaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII, tidak lagi diselenggarakan. Sultan Hamengku Buwono IX-lah yang mulai merintis perubahan dan perkembangan bentuk-bentuk seni. Sungguhpun demikian tidak berarti merubah makna-makna atau nilai-nilai esensialnya atau menuju ke desakralisasi, tetapi gagasan-gagasan yang timbul demi

satu kebutuhan sosial yang ada pada jamannya; Soedarsono (1986) menyebut bentuk-bentuk seni seperti itu bersifat pseudo-ritual.³ Fungsi dan tujuan-tujuan seni pertunjukan tari bersifat ganda terpadu. Di satu pihak dalam rangka ritualisasi, di lain pihak sekularisasi; di satu pihak dalam rangka melegitimasi serta mengkeramatkan istana dan raja dengan memperlihatkan kebesaran serta keagungan menurut cara-cara tradisi lama, di lain pihak dalam rangka menyebarluaskan kepada masyarakat dengan cara-cara yang berlaku dalam jamannya.

Sultan Hamengku Buwono IX sebagai pengembang seni budaya keraton pada khususnya, sampai sekarang tetap dikenal di kalangan masyarakat. Sejak dekade pertama pemerintahannya dengan disibukkan perjuangan gigih melawan Belanda sampai mempersiapkan kemerdekaan Republik Indonesia, kemudian dekade kedua dan ketiga dengan urusan-urusan pemerintahan Republik Indonesia, dan sekarang sibuk dengan urusan-urusan pribadi dalam usia lanjutnya, masih sempat memikirkan bidang kesenian. Akhir-akhir ini Sultan banyak memikirkan serta mempunyai ide-ide mengembangkan bentuk seni tari yang pernah dirintisnya sejak tahun 1941, yaitu Beksan Golek Menak.

³Soedarsono, Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di D.I.Y (Yogyakarta: Proyek Javanologi, 1986), hal. 319.

BIBLIOGRAFI

A. Manuskrip

- Babad Ngayogyakarta Jilid I. 1941. Perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta, A. 135.
- Babad Ngayogyakarta Jilid II. 1941. Perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta, A. 136.
- Kagungan Dalem Serat Babad Ngayogyakarta H.B. I Jilid I. Keraton Yogyakarta, MS. A. 88. YKM/W-75 a.
- Kagungan Dalem Serat Babad Nitik. Keraton Yogyakarta, MS. A.66.
- Kagungan Dalem Serat Bragolamurti. 1858. Keraton Yogyakarta, MS. No.2/37.
- Kagungan Dalem Serat Kandha Beksan Prabu Bomatara-Pra-balelana. 1943. Keraton Yogyakarta, MS. T. 22.
- Kagungan Dalem Serat Kandha Perangipun Resi Bisma meng-sah Resi Seta. 1942. Keraton Yogyakarta, MS. T.20.
- Kagungan Dalem Serat Kandha Perangipun Basudewa-Nara-soma. 1944. Keraton Yogyakarta, MS. T. 25.
- Kagungan Dalem Serat Kandha Perangipun Prabukethu meng-sah Kakrasana. 1941. Keraton Yogyakarta, MS. T.27.
- Kagungan Dalem Serat Kandha Perangipun Dursasena-Begawan Mayangkara. 1942. Keraton Yogyakarta, MS. T. 31.
- Kagungan Dalem Serat Kandha/Pocapan Perangipun Raden Gatutkaca meng-sah Prabu Dewa Tamtaka. 1945. Keraton Yogyakarta, MS. T. 35.
- Kagungan Dalem Serat Pocapan Beksan Palasana-Sentana-murti; Antareja-Grudha Angkara. 1941. Keraton Yogyakarta, MS. T. 43.
- Kagungan Dalem Serat Kandha/Pocapan Lampahan lelangen Dalem Ringgit Tiyang Pethilan Lampahan Samba Se-bit awit pejahipun Raden Somba dumugi pejahipun Prabu Bomatara. 1944. Keraton Yogyakarta, MS. W.P. B. 11.
- Kagungan Dalem Serat Kandha/Pocapan Srikandhi Jemparing. 1944. Keraton Yogyakarta, MS. W.P. F.6.

Kagungan Dalem Serat Kandha Ringgit Tiyang Sambetan Lampahan Bomatara, Butul 3 dumugi 4 dinten. 1926. Keraton Yogyakarta, MS. W.C. 6.

Kagungan Dalem Kawontenanipun Serat-serat ingkang sami konjuk ing Ngarsa Dalem salebetipun tahun 1941. 1941. Keraton Yogyakarta. MS. E. 42.

Kagungan Dalem Kawontenanipun Serat-serat ingkang sami konjuk ing Ngarsa Dalem salebetipun tahun 1941. 1941. Keraton Yogyakarta. MS. E. 43.

Kagungan Dalem Pemit Serat-serat. 1938-1941. Keraton Yogyakarta, MS. E. 41.

Pajoeng's Keraton Surakarta, Mangkunegaran, Yogyakarta, Gubernemen. Perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta, P.B.A. 132.

Wiradipura, 1936. Gambar warni-warni. Pepethaning Nagari Majapahit, Keraton Mataram, Keraton Surakarta, Keraton Yogyakarta. Perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta, P.B.A. 259.

B. Tercetak

Albrecht, Milton C; James H. Barnett and Mason Griff, ed. 1970. The Sociology of Art and Literature. New York, Washington: Praeger Publishers.

Atmakusumah, Penyunting. 1982. Tahta Untuk Rakyat: Celah-celah kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX. Jakarta: P.T. Gramedia.

Brandon, James R. 1974. Theatre in Southeast Asia. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

Brongtodiningrat, K.P.H. 1978. Arti Keraton Yogyakarta. Trej. R. Murdani Hadiatmaja. Yogyakarta: Museum Keraton Yogyakarta.

Budiono Herusatoto. 1984. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: P.T. Hanindita.

Dinusatama, R.M. 1987. "Tari Golek Menak Di Daerah Yogyakarta", dalam Sarasehan Beksan Menak. Jakarta, 18 Mei 1987.

- Djoharnurani, Sri. 1983. Bahasa Bugis di dalam Beksan Lawung dan Etheng. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Duvignaud, Jean. 1972. The Sociology of Art. Terj. Timothy Wilson. London: Granada Publishing Limited.
- Edi Sedyawati. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Fachry Ali. 1986. Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Hadiwidjojo, Soenarto R. 1962. "Magna Lesab/Beksan Trunadjaja", dalam Brosur Adat-istiadat dan Tjerita Rakjat. Jogjakarta: Urusan Adat-istiadat dan Tjerita Rakjat, Djawatan Kebudayaan Dep. P dan K.
- Heine-Geldern, Robert von. 1982. Konsepsi tentang negara dan kedudukan raja di Asia Tenggara. Terj. Deliar Noer. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Holt, Claire. 1967. Art in Indonesia: Continuities and Change. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Kartodirdjo, Sartono, et al. 1975. Sejarah Nasional Indonesia. 6 Jilid. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, et al. 1987. Perkembangan Peradaban Priyayi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kuntoyo, Sutrisno, et al., ed. 1977. Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: Dep. Pend. dan Keb.
- Kuntowijoyo. 1987. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana.
- Lelyveld, Theodore van. 1922. De Javaansche Danskunst. Den Haag: Hadi Poestaka Boekhandel en uitgevers-Maatschapij.
- Lindsay, Jennifer. 1985. "Klasik Kitsch or Contemporary: A Study of the Javanese Performing Arts", Disertasi untuk mendapatkan gelar Doctor of Philosophy Department of Indonesian and Malayan Studies, University of Sydney.
- Mandoyokusumo, K.R.T. 1976. Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat. Yogyakarta: Museum Keraton Yogyakarta.

- Olsen, Marvin E. 1968. The Process of Social Organization. New Delhi, Bombay, Calcuta: Oxford & IBH Publishing Co.
- Poensen, C. 1901. "Mangkubumi, Ngajogjakarta's Eerste Sultan (Naar Aanleiding van den Javaansche Handschrift", dalam BKI, Vol. 52
- Poeroebojo, B.P.H. 1939. "Rondom de Huwelijken in de Keraton te Jogjakarta", dalam Djawa, Vol. XIX
- _____. 1941. "Tatanan Enggal" Toemrap sadaja ingkang sami angsal paring Dalem papintan sarta bajar saking Kagungandalem Civile-lijst", dalam Hoedyana Wara, Keraton Jogjakarta.
- Poerwokoesoemo, S. 1984. Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Programa Pergelaran Wayang wong Raden Abimanyu Jumeneng Nata. 7 Juni 1972. Peringatan hari Ulang tahun Sultan Hamengku Buwono IX yang ke 62.
- Programa Lakon Anggada Duta, Bedaya Arjuna Wiwaha. 26 April 1976. Mangayu Bagya Wiyosan Dalem Sultan Hamengku Buwono IX, yang ke 66.
- Programa Bedaya Arjuna Wiwaha dan Wayang wong Arjuna Wiwaha. 5, 6, 9 Juli 1978. Festival Jakarta 78 di Jakarta.
- Programa Indonesia's Music and Dances The Borobudur Cultural Mission, February 1975. 1975.
- Pujasworo, B. 1984. Pengaruh Sistem Nilai Budaya Kaum Ningrat Jawa Terhadap Kehidupan Seni Tari Keraton Yogyakarta. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Raffles, T.S. 1965. The History of Java. 2 Vols. KUALALUMPUR, London, Jakarta: Oxford University Press.
- Ricklefs, M.C. 1974. Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792: A History of Division of Java. London: Oxford University Press.
- _____. 1981. A History of Modern Indonesia Bloomington: Indiana University Press.

- Ritzer, George. 1980. Sociology: A Multiple Paradigm Science. Boston, London, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon, Inc.
- Royce, Anya Peterson. 1977. The Anthropology of Dance. Bloomington, London: Indiana University Press.
- Sejarah Danurjan. Jakarta: Universitas Indonesia Jakarta. Naskah G.40.
- Selo Soemardjan. 1986. Perubahan Sosial di Yogyakarta. Terj. H.J. Koesoemanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. 1984. Wayang wong: The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1985. Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya, dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra UGM, tanggal 9 Oktober 1985.
- _____. 1986. Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di D.I.Y. Yogyakarta: Proyek Javanologi Dep. P dan K.
- _____. 1978/1980. Beberapa Penyebab Kemunduran Wayang wong Gaya Yogyakarta: Satu Pengamatan dari segi Estetika Tari. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- _____. 1986. Serat Kandha Ringgit Tiyang Lampahan Mintaraga (Buku I). Yogyakarta: Proyek Javanologi Dep. P dan K.
- Soekanto. 1952. Sekitar Jogjakarta, 1755-1825. (Perdjuangan Gianti-Perang Dipanegara). Djakarta.
- Soemarsaid.Moertono. 1985. Negara dan Usaha Bina-Negara Di Jawa Masa Lampau. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soerjadiningrat, P.A. 1934. Babad lan Mekaring Djoged Djawi. Jogjakarta: Kolf Bunning.
- Sosrodihardjo, Soedjito. 1968. Perubahan Struktur Masyarakat Jawa. Yogyakarta: karya.
- Suharto, Ben. 1981. "Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo, ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. D.I.Y.

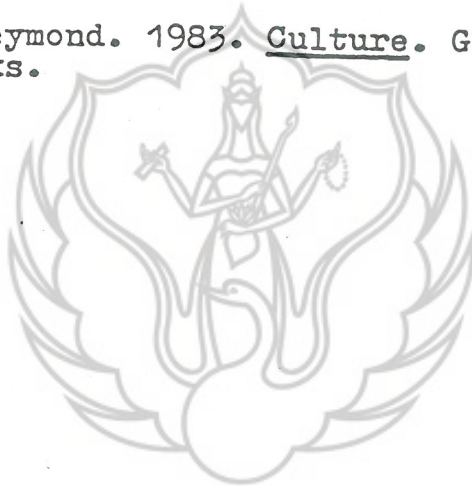
Suryobrongto, B.P.H. 1976. Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Museum Keraton Yogyakarta.

_____, G.B.P.H. 1981. "Cara Berlatih Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo, ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. D.I.Y.

_____. 1981. "Sejarah Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo, ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. D.I.Y.

_____. 1981. "Wayang wong Gagrag Mataraman", dalam Fred Wibowo, ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. D.I.Y.

Williams, Raymond. 1983. Culture. Glasgow: Fontana Paperbacks.



LAMPIRAN 1

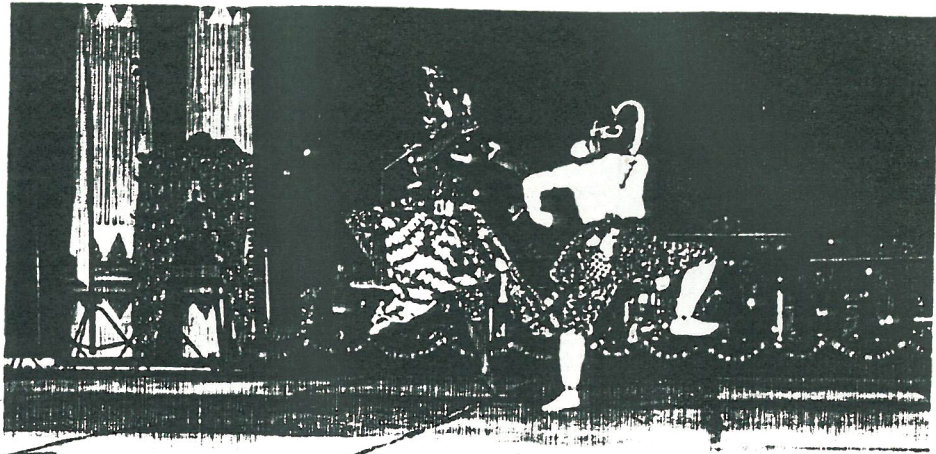
Gambar-gambar (foto) Pertunjukan tari
di Pagelaran Keraton Yogyakarta
tanggal 27 April 1987



Gb. 1. Senggana menerima cincin dari Rama
untuk diberikan kepada Sita disak-
sikan oleh Laksmana dan Sugriwa.



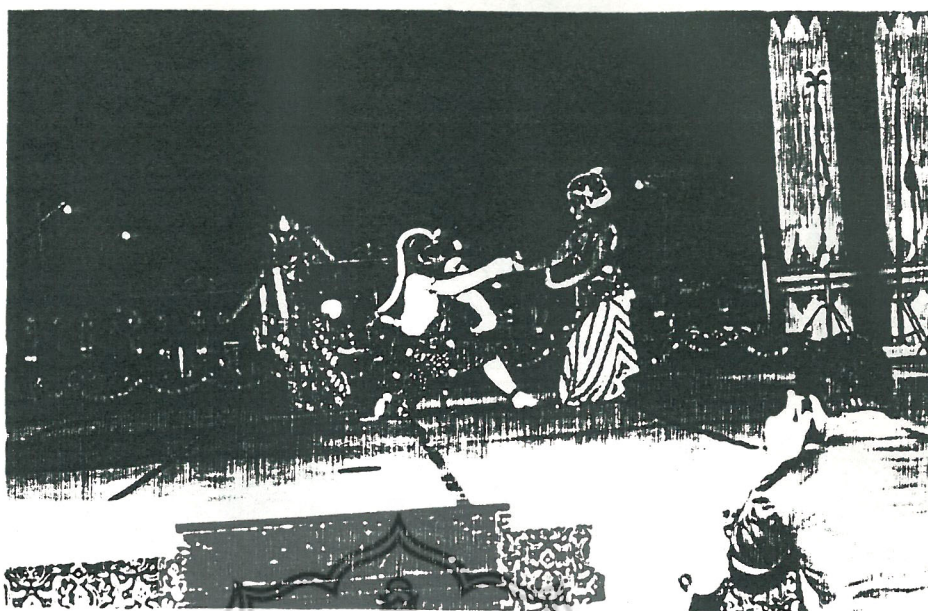
Gb. 2. Rahwana marah ingin membunuh Sita



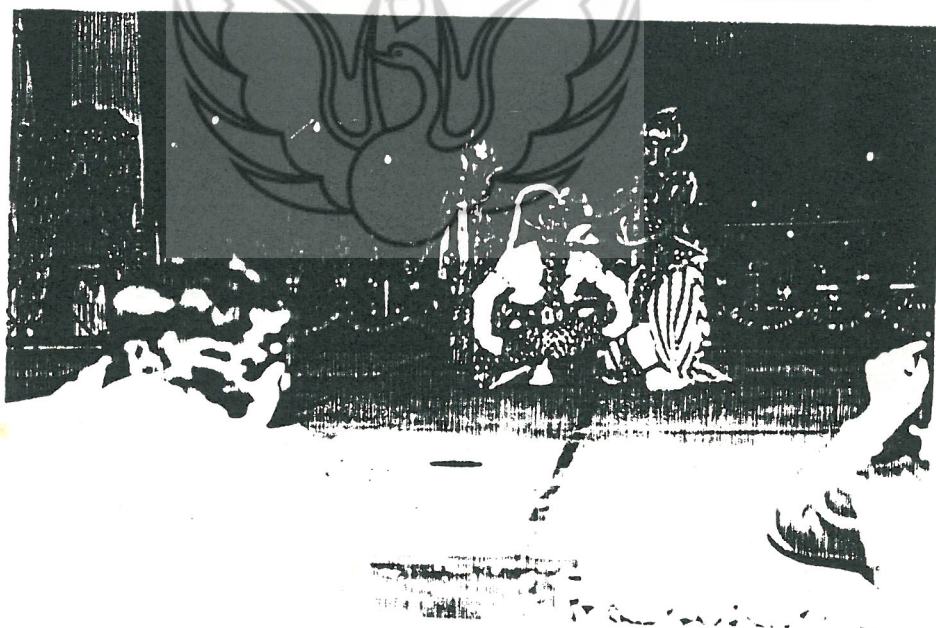
Gb. 3. Peperangan antara Sagsadewa
melawan Senggana



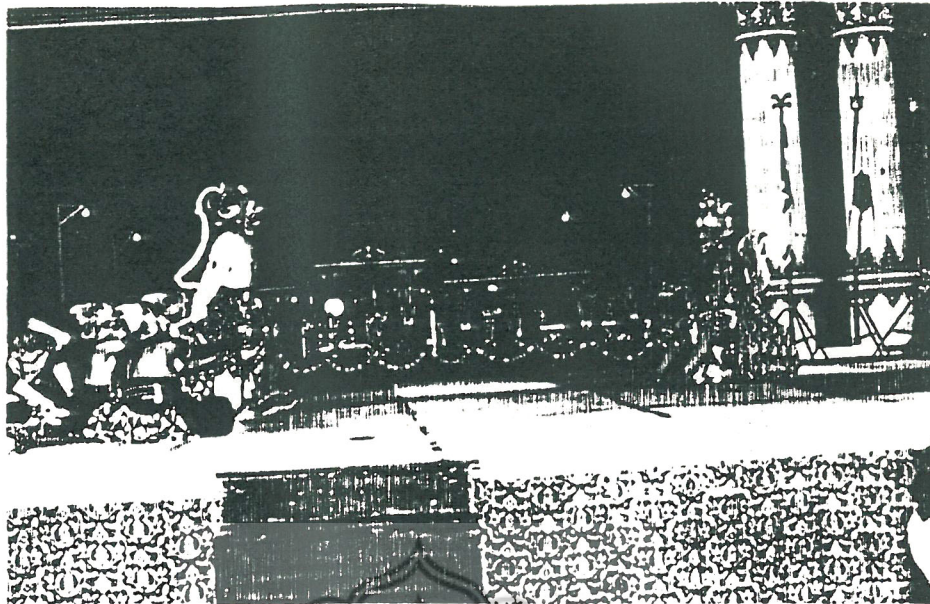
Gb. 4. Adegan Kerajaan Alengka: Kumbakarna,
Prahastha, Sarpakenaka, anak-anak
Rahwana serta punggawa raksasa lain.



Gb. 5. Senggena memberikan cincin kepada Sita di Taman Soka



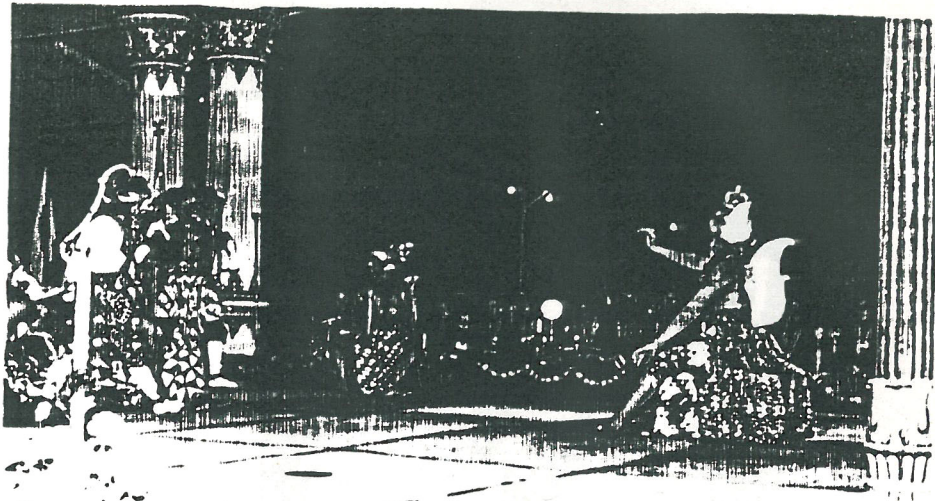
Bg. 6. Sita memberikan kancing gelung kepada Senggena



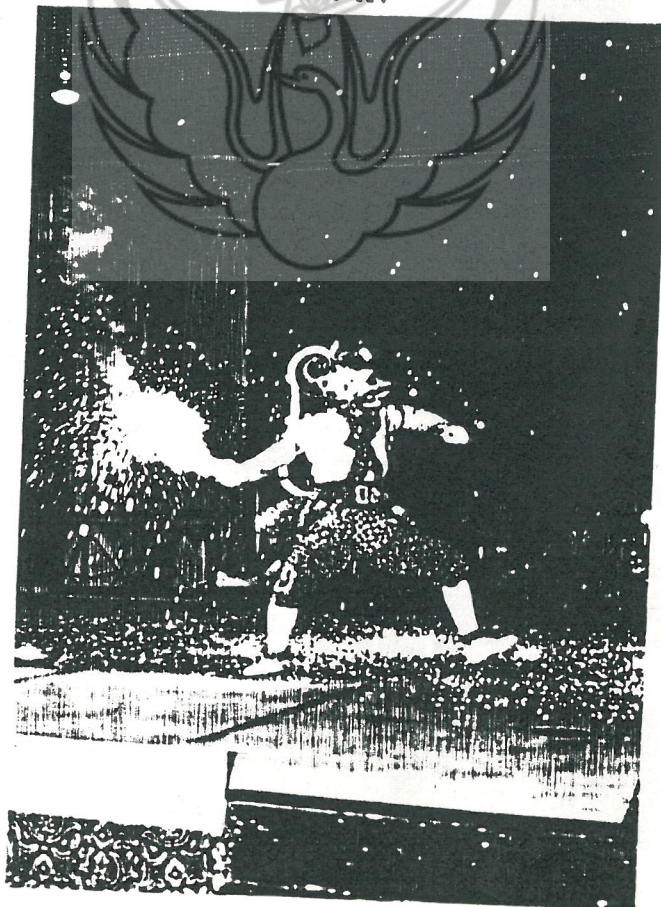
Gb. 7. Senggana menjadi tawanan, dihadapkan kepada Rahwana.



Gb. 8. Seperti gambar no. 7, pada waktu gladhi resik.



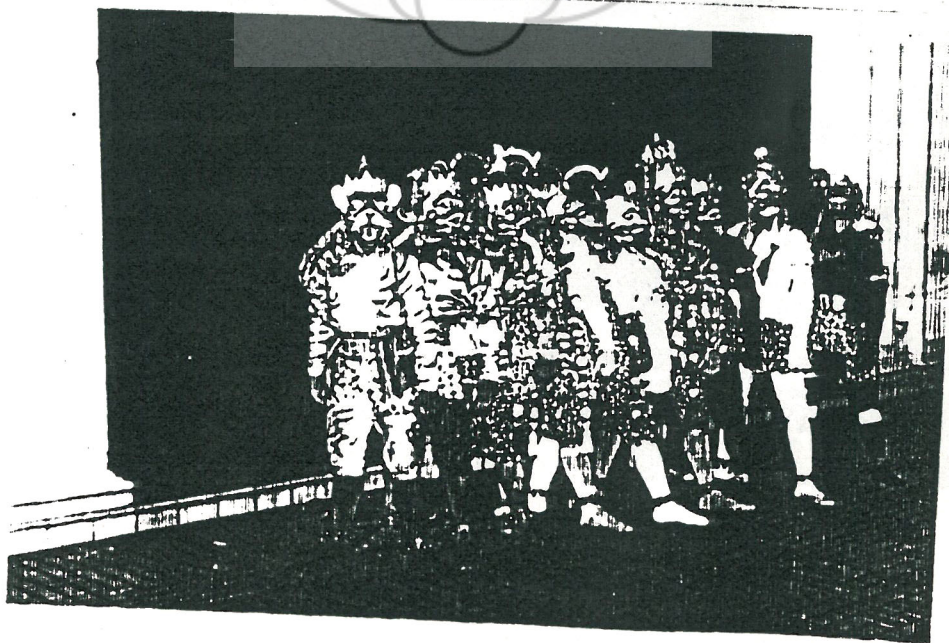
Gb.9. Rahwana memarahi Kumbakarna dan Wibisana karena meleraikan agar Senggana dibebaskan.



Gb.10. Senggana membakar Alengka



Gb.11. Rama dan Laksmena



Gb.12. Tokoh-tokoh kera, antara lain Sugriwa, Senggana, Anila, Anala, Anggada dan lain sebagainya

LAMPIRAN 2

Serat Kandha/Pocapan Pertunjukan Tari
di Pagelaran Keraton Yogyakarta
tanggal 27 April 1987

Kandha:

Sebetbyar wauta, hanenggih hingkang arsa kawiyasaken punika, Lelangen-Dalem Beksa Bedaya, miwah Lelangen-Dalem Pethilan Ringgit Tiyang.

Wandene wigatosing pasamuwan, hamahargya Wiyasan-Dalem Nata, Ngarsa-Dalem Sampeyan Dalem, Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono, Senapati Ing Nagalaga, Ngabdurrahman Sayidin Panatagama, Kalifatullah Inggang Jumeneng kaping IX, ing Ngayogyakarta Hadiningrat, dumugi titiwanci punika, sampun yuswa 75 warsa; miwah hamahargya Hadeging Nagari Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat, prapteng titi-mangsa punika sampun jangkep 231 warsa.

Pahargyan punika sinartan puja-puji pangastawa, hing Kasugengan-Dalem tulusing Keraton-Dalem, luhuring Kaprabon-Dalem, Harja-Kartanipun Nagari-Dalem, trah tumerah dadosa pangayomaning para Putra-Santana-Dalem berkah Dalem lumebera dhumateng para abdi dalem, sumarambah hing kawula Dalem sadaya.

Wauta, ingkang samya winayeng beksa Bedaya, sampun sumekta ngabyantara ing pasamuwan, lahing riku hanulya tumindak hakapang-kapang binarung swareng pradangga.

Pethilan Ringgit Tiyang Lampahan Senggane Duta.

Awit lagon panunggul Pelog Nem.

Mangarseng pernah mradapa, Babo, masrama swalita-tama, mardawa mangka swanggata, Ae-ana, rinengga busana abra, Oooo,.

Kandha:

Sebetbyar Wauta, hanenggih ingkang rinengga gupita, lelangen Pethilan Ringgit Tiyang, pethilan saking cariyos Ramayana, lampahan Senggana Duta dumugi Obong; Wauta, cinekak reroncening kandha, kocapa ing nagari Pancawati Sang Prabu Ramawijaya, akarsa lenggah siniwaka, animbali Narpati Sugriwa sawadya wanara, yen sinawang Sri Bathara Rama lir Prabu-Dewa sunaring hujwala.

Buka Gendhing Ladrang Prabudewa, sembah gentasan: Sugriwa sawadya bala, omabak banyu Rama Laksmana nyembah, beksa telas, seseg suwuk, kawin sekar Asmaradana.

Risedhengira tinangkil, Sang Prabu Ramawijaya, sangkep sarenggeng kaprabon, pinarak dhampar kencana, pinatik nawaretna, sirna hamanungsanipun, lir Sang Ywang Wisnu Bathara.

Pocapan:

Rama:

Yayi Narpati Sugriwa

Kancanira wadya wanara, apa ora ana kekurangane.

Iya sukur bage sewu. Yayi Lesmanawidagda.

Wis pira lawase, mucane nimas Rekyan Sinta.

Yen kaya mangkono prayoga ingsun banjur utusan ngupadi nimas Rekyan Sinta.

Yayi Narpati Sugriwa.

Sapa kang pantes ingsun utus ngupadi nimas Rekyan Sinta, mara dhawuhana, sarta kepriye kasaguhane.

Senggana:

Non Kanjeng Paman

Non inggih kadugi.

Anggada:

Non Kanjeng Rama, kula inggih kadugi.

Kanjeng Rama inggih.

Kula sagah tigang warsa.

Sugriwa:

Kur-noknon.

Non Kanjeng Dewaji, kanca, kula wadya wanara, inggih mboten wenten kekiranganipun.

Lesmana:

Kawulanuwun kaka Prabu.

Saking pangetang kula, sampun watawis dwi madya candra punika.

Inggih sakalakung prayogi.

Sugriwa:

Non Kanjeng Dewaji

Non inggih dhateng sendika; Kulup Senggana.

Apa kowe kaduga diutus ngupadi Dewi Sinta.

Apa mangkono kulup

Yen kapara nyata kowe saguh pirang warsa.

Senggana:

Kula sagah kalih warsa

Anggada:

Kula sagah satunggal warsa

Senggana:

Kula sagah tigang candra

Anggada:

Kula sagah satengah candra

Senggana:

Kula kadugi saderengipun te-
ngange.

SigegRama:

Kulup Senggana

Senggana:

Non Kanjeng Dewaji

Sira ingsung utus ngupadi ni-
mas Rekyan Sinta, marang ne-
gara Ngalengka, sarta maringa-
ke kalpika minangka pratanda
sih sutresna, mara sira majua.

Non inggih dhateng sendika

Lagon, Anggada lolos.

Dyan Senggana anoraga, babo, mangarseng nampi kalpika,
kacrayan Bathara Rama, Ae-ana, maring Sang Palwaga Seta.

Pocapan:Rama:

Iya Senggana ingsung nya-
ngoni raharja.

Senggana:

Non Kanjeng Dewaji, yen sam-
pun rampung timbalanipun
Kanjeng Dewaji, kula nyuwun
lilah dalem pamit, bade pang-
kat dinten punika.

Inggih dahteng anuwun.

Plajaran, Senggana nengen rep.

Pocapan:Rama:

Kakang Narpati Sugriwa
ingkang bisa anggonira mo-
mong wadya wanara, ingsun
arsa angedhaton.

Sugriwa:

Inggih dhateng sendika.

Rama:

Yayi Lesmanawidagda, ayo
padha manjing kedhaton.

Lesmana:

Inggih dhateng sumonggo.

Gesang: Rama, Lesmana ngiwa, Sugriwa lan wadya bala wa-
nara nengen. Lajengan: Anggada saking kiwa dumugi ga-
wang tengen nbalik ulap-ulap. Senggono saking kiwa, ken-
del gawang, suwuk. Ada-ada, Anggada capeng.

Muntap ingtyas Dyan Anggada, mancereng handik netranya,
sugal wijiling wacana.

Pocapan:Anggada:

Iki kakang Senggana, kowe
ana Ngarsane Kanjeng Dewa-
ji, wanuh wani ngengasake,
padha karo nantang Jaya
Anggada.

Senggana:

Iya sakarepmu angganmu nga-
rani.

Ihieh, ayo padha ngadu ka-
prawiran

Iya mayo.

Plajaran: Perang, Sugriwa sawadya saking kiwa ulap-ulap
Sugriwa majeng misah, rep.

Pocapan:Sugriwa:

Senggana lan Anggada, le-
rena angganira padha ke-
rengan.

Senggana-Anggada:

Inggih dhateng sendika.

Gesang mapan tata rakit, suwuk.

Pocapan:Sugriwa:

Anggada, apa sababe dene
kerengan karo Senggana.

Anggada:

Sebab rikala wonten pasowa-
nan sanget ngengasaken, ka-
sagahanipun, punika benter
manah kula.

Kulup Senggana.

Senggana:Sugriwa:

Non Kanjeng Paman

Wong lagi dadi duta ndadak
slewengan kaya bocah cilik
kebat sira mangkata.

Inggih dhateng sendika.

Plajaran: Senggana nengen, ical, rep.Pocapan:

Anggada lan bocah wanara

Rewanda sareng:

Kurnaknan.

Padha nindhakna kuwajiban
dhewe-dhewe.

Inggih dhateng sendika.

Gesang: Bidhalan ngiwa, ical, lajengan, Senggana saking kiwa, ulap-ulap, lajeng mabur kekiteran, rep.Kandha:

Wauta, Raden Senggana, ingkang dinuta Sri Ramawijaya,
ngupadi sang Dewi Sinta, tindakira napak ing dirgantara
kacarita kataman prabawa, bingung dhatan umiyat keblat,
saking dhahat petenging pandulu, Raden Senggana anulya
niyup.

Senggana bingung, niyup, lajeng suwuk.Kandha:

Wauta, Raden Senggana kalangkung puteg ing driya, lahing
riku tandya semedi angeningaken cipta; bawaning satriya
utama satemah ndhatengaken prabawa, haru-hara gara-gara.

Sampak gara-gara, patet sanga, rep. Rambangan Pangkur.

Yayi Senggana wruhanta, sun kadangmu tunggal bayu seja-
ti gunung maenaka ingsun, yayi aywa sumelang, sun tu-
dhuhke dununge Gustimu Sangrum, anapaka jumentara, anu-
ruta kukus mami.

Plajaran: Senggana mabur nengen, ical, suwuk. lajeng lagon wetah.

Lepas tindakira Sang Duta, mahawaning jumentara, sume-
but awor maruta, Ae-ana, ngemban dhawuhnya Sri Rama,
ngupadi Dyah Wara Sinta.

Kandha:

Wauta, sigeg ingkang andon lampah, gantya ingkang wi-
nursita, kocapa Dewi Wara Sinta, siningetaken dening
Prabu Dasamuka, wonten salebeting Taman Soka, kinanthenan

Dewi Trijatha, ingkang tansah angipur-ipur Dewi Sinta awit sakalangkung sungkawaning driya, yen sinanwang saking mandrawa, katon amanjangilang dhuh kitaning driya.

Gendhing ladrang Panjangilang, gerong putri.

- 1). Kawlas arsa Sang Kusuma Dewi Sinta, den dhustha Sri Dasamuka, sininggit ing Taman Soka.
- 2). Kinanthenan Dyah Retna Dewi Trijatha, klangkung sungkem sutresna, mring Sang Dewi Wara Sinta.

Ndawah Ketawang Larasdriya, rep.

Pocapan:

Sinta:

Trijatha:

Nini Trijatha apa.

Kawula nuwun Wa Dewi Wara Sinta.

Sumangga sami ngenggar panggalih lelangen angundhuh sekar.

Iya mayo nini.

Gesang ngelik Gerong putri:

Miling mulat puspita rum, Kacaryan alon pinethik, sinawang nulya den aras, ganda mrih angambar wangi, respati endah warnanya, karya sengsem kang umeksi.

Rep. Kandha:

Wauta, Sang putri kalih, nulya acundhuk puspita, yen sinawang Dewi Sinta, katon esmu lejaring driya, Retna Trijatha kalangkung suka, lahing riku tandya sami muryani nusana.

Ngelik tasih rep. Gerong tunggal putri:

Angelus gelung pinatut, memulas tasik respati, anetepaken jejamang, yata Sang Dyah Sinta Dewi, enget mring garwa Sang Rama, karantan waspa dres mijil.

Suwuk, tlutur wetah. Senggana mabur niyup nengen ical.

Puspa warna, O-parmaning Ywang Sukmataya, rujit mara anaa pitulung dewa marteng tama wang-wang adhining kumsa, sidikara pinardi amesu cipta.

Pocapan:

Sinta:

Trijatha:

Kanjeng Wa Dewi, Kanjeng Wa Dewi, sampun sanget-sanget amanca udrasa, mboten sae kadadosanipun.

Sinta:

Nini Trijatha, sawuse lela-
ngen angenggar-enggar, aku
kelingan kakang mas Legawa,
teka banjur karanta-ranta
rasaning atiku.

Trijatha:

Kanjeng Wa Dewi inggih.

Kandha:

Wauta, dereng rampung aturira Dewi Trijatha, katungka
rawhipun Prabu Dasamuka, saking dhahat manahing bran-
ta, tindakira sarwi nguwuh-uwuh winaring kidung.

Celuk Sekar Asmaradana, katampi dadosipun gendhing (se-
kar tunggal kakung lafi putri)

Dasamuka : Nimas Rekyan Sinta Dewi mung sira pepujaning-
wang.

Trijatha : Wa Prabu pepundhen ingwang, Wa Dewi teksih
sungkawa, jengkara sabaring karsa.

Dasamuka : Aywa sungkawa wong ayu, sun garwa mukti wiba-
wa.

Plajaran, Dasamuka nubruk, Sinta nyampluk, tancep rep.

Pocapan:Dasamuka:

Ihah, Rekyan Sinta, aja ga-
we dukane P. Dasamuka, de-
lengen apa kang ndak asta.
(ngunus keris)

Sinta:

Sinta minger: Dasamuka, kowe
ngesti pusaka, mara patenana
aku, yen kowe ora nuli ma-
teni, tetep ratu lelethejing
bawono.

Ihah, Sirna dening aku.

Gesang seseg, Dasamuka njangkah, Trijatha ngadhangi, rep.

Pocapan:Trijatha:

Kados pundi Wa Prabu yen Wa
Dewi dumugining pralaya, sin-
ten ingkang kecalan.

Dasamuka:

Hem, iya aku dhewe.

Dasamuka:Trijatha:

Sumangga Wa Prabu kondur ru-
miyin, Wa Dewi badhe kula
arih-arih.

Hiya nini, kang bisa anggon-
mu ngarih-arih.

Inggih dhateng sendika.

Gesang: Dasamuka ngiwa, ical, Trijatha lan Sinta tata
rakit, suwuk, lajeng sekar Dhandhanggula, tunggal ka-
kung.

Dhuh Gustiku, Ramawijaya-di, ingkang lagya pisah ma-
rang garwa, putri Manthili sang sinom, (singget)

Pocapan:Sinta:Trijatha:

Nini Trijatha, lambat-lambat
aku krungu kidung rerepi.

Inggih leres Wa Dewi.

Dene mranani banget surasane
kidung, mara golekana sapa
sapa kang ngidung.

Inggih dhateng sendika.

Sambet sekar Dhandhanggula (Trijatha madosi miling-mi-
ling).

Satemah gandrung-gandrung, tanpanon-rat jaya gung branti,
satemah salah cipta, marga icalipun, Kang garwa Dyah Wa-
ra Sinta, mbuh kang ngambil yayah kurdha ngempur bumi,
Jagat arsa pinanam.

Plajaran: Senggana katingal, Trijatha ngunus keris lajeng
badhe mrasa; Senggana ndeprook, rep.

Trijatha:Senggana:

Ehla, dene ana wanara seta,
teka pinter ngidung ngrere-
pi, kowe sapa aranmu, lan
ngendi pinangkane sarta ana
wigati apa ?

Kula Bambang Senggana, utusan-
ipun R. Legawa, dikakaken so-
wan Dewi Sinta.

Yen kaya mangkono ayo ndak
sowanake.

Inggih dhateng sendika.

Gesang: Trijatha ngirit Senggana, suwuk lagon jugag:

Anoraga Dyan Senggana, babo, anrapsila lenggahira, ing
ngarsa Dyah Wara Sinta.

Trijatha:

Kawula duwun Wa Dewi, ingkang
ngidung wanara punika, nama
Bambang Senggana, ngaken utu-
sanipun R. Legawa.

Sinta:

Nini Trijatha iya, bageya
Senggana satekamu ana nga-
repanku.

Senggana:

Inggih dhateng kasuwun, sih
panakramanipun Sang Dewi,
ingkang rumentah dhateng ku-
la. Non Sang Dewi, sowan ku-
la dipun utus raka Dalem,
R. Legawa, maringaken puja
pangastawa saha agemipun
kalpika, minangka pratandha
sih sutresna.

Iya banget ing pamundhiku,
sarta kalpika ulungna.

Inggih dhateng sendika.

Keprakan: Senggana nyaosaken kalpika, Sinta nampeni, la-
jeng plajaran tlutur, Sinta kantaka, rep.

Pocapan:

Non Sang Dewi, Raka Dalem
sampun abala wanara, nedya
ngrebat konduripun Sang
Dewi.

Apa mangkono Senggana.

Sang Dewi inggih, samangke
kula nyuwun pamit, Sang De-
wi kula aturi jengkar pada-
leman, sebab kula nedya da-
mel pepucuking ngayuda.

Iya Senggana, sira ikang
ngati-ati, pangabekti atur-
na kakangmas, apa dene kan-
cing gelungku minangka pra-
tanda sungkeming sih su-
tresna.

Inggih dhateng sendika.

Gesang ndawah plajaran, Sinta maringaken kancing gelung.

Trijatha:

Inggih dhateng sendika.

Nini Trijatha, ayo aja kala-
yatan

Plajaran: Sinta lan Trijatha mangiwa, ical, Senggana
ulap-ulap, tancep, rep. (Senggana capeng).

Kandha:

Wauta, Raden Senggana, nedya damel pepucuking ngayuda,
nulya cancut tali wanda, lahing riku, taman Argasoka,
tandya den obrak-abrik.

Gesang seseg, Senggana ngobrak-abrik, Denawa rucah 3 ma-
jeng, Denawa 2 mlajar, kantong 1 (Bindheng) rep. geculan.
Sagsadewa ulap-ulap, saking tengen, sikep gada, nimblis
lajeng perang, Bindheng mlajar, rep.

Pocapan:Sagsadewa:

Ihieh, kethek kowe sapa je-
nengmu wani ngrusak Taman
Soka.

Aku putra Ngalengka, aran
Sagsadewa; Senggana !

Manuta tak rangket, ndak
aturke Kanjeng Rama.

Ihieh, sirna dening aku.

Gesang perang, Hindrajid mabur saking tengen, Sagsadewa
kawon, Hindrajid nimbrung, kendel suwuk ada-ada, capeng.
Sang nararya mangsah yuda, wirageng raras sumbaga, wi-
rageng raras sumbaga.

Pocapan:Hindrajid:

Aku putra Ngalengka, kekasih
Megananda, lha kowe sapa ke-
thek putih, wani-wani ngrusak
taman Soka, mrejaya dhimas
Sagsadewa. Aja mati tanpa
aran sapa jenengmu ngendi pi-
nangkamu.

Ihieh, trubusing satru, Se-
nggana, kowe manuta ndak
banda, arep ndak gawe pa-
ngewan-ewan ana ing ngarsa-
ne Kanjeng Rama.

Senggana:

Aku dutane Sri Ramawijaya,
aran Bambang Senggana, lha,
kowe sapa.

Hapa.

Ihieh, mbuh ora idhep, sagen-
dhingmu ndak kembari.

Senggana:

Ihieh, iki sapa nimbrung ing
ngayuda.

Aku Bambang Senggana, dutane
Sri Bathara Rama.

Hindrajid:

Ihieh, ayo perang ngarep

Senggana:

Ihieh, mara cobanen, yen kowe
kepengin mbelani Sagsadewa.

Iya mayo.

Kala-ganjur, perang, Hindrajid kentas, ngasta jemparing
ndhawah galong, perang tubrukan, Denawa rucah saking
tengen, Senggana kenging jemparing, lajeng ngambruk,
Denawa nubruk, rep.

Pocapan:

Bocah buta.

Denawa:

Kula-non Raden

Kethek putih iki, ayo di-
sowanake Kanjeng Rama.

Inggih dhateng sendika.

Gesang bidhalan nengen, suwuk, lagon jugag:

Sang duta apinta bangga, babo, cipteng driya-yun kapa-
ngga mring Sri Rahwana Raja.

Kandha:

Wauta, sigeg ingkang lumaksita, gantya ingkang kawuwus,
Sang Prabu Dasamuka, bumi nata ing Ngalengkadiraja, kar-
sa lenggah siniwaka, animbali rekyana patih Prahastha
miwah para kadang myang para putra. Yen tinon Sri Dasa-
muka, ana teka katon ngumambang galihira.

Gendhing ladrang Kumambang, sembahan sareng, beksa, te-
las seseg, suwuk, kawin sekar: Sudirakaweksa:

Risedhenya Sanga Prabu Dasamuka, siniwaka lenggah dham-
par nawa retina, amepak pra punggawa, para kadang lan pu-
tra, nyadhong sabda nata.

Pocapan:Dasamuka:

Paman patih Prahastha.

Prahastha:

Kula non Kanjeng Dewaji

Kancanira punggawa Ngaleng-
kadiraja, apa ora ana keku-
rangane.

Non Kanjeng Dewaji kanca ku-
la punggawa Ngalengkadiraja
mboten wonten ewah kekirangani-
pun

Hiya sokur, lega atiku yen
kaya mangkono, Yayi Kumbakar-
na, Gunawan lan Sarpakenaka.

Dasamuka:

Padha prayogakna pangadhep-
mu.

Tiga sareng:

Kaka Prabu apa; Kawulanuwun
Kaka Prabu.

Hiya sendika; Inggih dhateng
sendika.

Kandha:

Wauta, dereng dumugi sabdanipun Sri Rahwana, katungka
praptanira R. Megananda, nyowanaken bebandhan palwaga
seta gumrojog tanpa larapan.

Plajaran, Megananda lan Denawa rucah 3 sarta Senggana
saking tengen, suwuk, ada-ada.

Gumrojog dyan Megananda, nyowanaken bandhan wanara, ci-
ngak sagung kang rupriksa.

Pocapan:Dasamuka:

Megananda, sowanmu nggawa
bandhan wanara, mara matu-
ra.

Megananda:

Inggih dhateng sendika, non
Kanjeng Rama, wanara punika
nama Senggana, dutanipun P.
Rama, angrisak Taman Soka,
mrajaya dhimas Sagsadewa, la-
jeng kula rangket, kula sowa-
naken punika.

Ihah, ora patut Senggana,
dhasar buron wana, kawulane
Ramabadra, penyunyak-penyu-
nyuk murang tata.

Senggana:

Kowe Dasamuka Ratu candhala,
nistha, ndhustha Dewi Sinta,
ora wani tameng jaja, yen ora
enggal kok kondurake, Ngaleng-
ka mesthi lebur dening P.Rama.

Ihah, aja kakeyan wuwus,
kowe mesthi ndak pidana,
ndak gawe pangewan-ewan.

Wibisana:

Kawulanuwun Kaka Prabu, Sengga-
na punika jejereng duta, mbo-
ten prayogi pintrapan pidana,
utaminipun, luwar saking pida-
na.

Dasamuka :

Ihieh, Wibisana, aku kadang-
mu tuwa Ratu binathara, me-
nenga aja melu-melu.

Kumbakarna :

Kaka Prabu pepundhenku, saka
pangrasane atiku kaya bener
panemune Wibisana.

Ihieh, iki tunggale, Kumba-
karna, meneng aja baribin.
Heh bocah buta !.

Denawa sadaya :

Kula-non Kanjeng Dewaji.

Obongen kethek iki kareben
dadi awu kuwandhane.

Inggih dhateng sendika.

Senggana lajeng dipun beta badhe dipun obong.

Kandha :

Wauta, Raden Senggana, arsa den besmi dening wadya Nga-
lengka, tandya matak aji mundri, sareng urubing dahana,
tandya den ubal-ubal, napak jumantara, sarwi kekirig
anggegirisi, kedhaton Ngalengka den obong kobar semi
sakala.

Gangsaran, Kumbakarna lan Wibisana kesah rumiyin, Se-
nggana mabur ngubal dahana, lan mbujung Dasamuka sa-
wadya sadaya bingung lumajar nengen sadaya, ical, Se-
nggana mabur ngiwa lajeng ical, suwuk, lagon jugag.

Brastha pamudyaning beksa, titising reh kawiragan, lu-
lus bawaning wirama.

Sumber: Serat Kandha/Pocapan Ringgit Tiyang Lam-
pahan Senggana Duta, pangripta: R.B. Sasmitamardawa,
Yogyakarta, 23 April 1987.